

Moral Intelligence : Psychometric Properties

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Kinanti Muslimah Tsalatsa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung kinanti.m.tsalatsa@gmail.com +62895604968651</p>	<p>ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</p>
<p>Nida Nisa Nabila Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung nidanisanabila18@gmail.com</p>	
<p>Hury Firdaus Karima Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung hurifirdausi@gmail.com</p>	
<p>Nafisa Ilmi Aghnia Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung nafisailmi1@gmail.com</p>	
<p>Faiza Dwi Anugrah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung scholarshipcaca@gmail.com</p>	
<p>Aisah Putri Dewi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung aisahputridewi14@gmail.com</p>	
<p>Tahrir Tahrir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. tahrir@gmail.com</p>	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Tsalatsa, K. M., Nabila, N. N., Karima, H. P., Aghnia, N. I., Anugrah, F. D., Dewi, A. P., & Tahrir, T. (2026). Moral Intelligence : Psychometric Properties. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2),1741-1753.

Abstrak

Kecerdasan moral (Moral Intelligence) merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengembangkan serta menguji kualitas psikometrik alat ukur Moral Intelligence pada mahasiswa berdasarkan teori Lennick dan Kiel yang mencakup empat dimensi, yaitu integrity, responsibility, compassion, dan forgiveness. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain konstruksi alat ukur. Subjek penelitian berjumlah 721 mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Pengembangan instrumen mengacu pada kerangka Loevinger melalui fase substantif dan fase struktural. Analisis data dilakukan dengan uji validitas isi menggunakan Aiken's V, uji

daya beda item, uji reliabilitas Cronbach's Alpha, serta uji validitas konstruk menggunakan Second-Order Confirmatory Factor Analysis (CFA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item memiliki validitas isi yang baik dengan nilai Aiken's V berkisar antara 0,79–0,96 dan memenuhi kriteria daya beda item dengan korelasi item-total di atas 0,30. Uji reliabilitas menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,856 yang menunjukkan konsistensi internal tinggi. Selain itu, hasil CFA menunjukkan model pengukuran memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan data empiris. Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen Moral Intelligence yang dikembangkan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai sehingga layak digunakan untuk mengukur kecerdasan moral pada mahasiswa.

Kata Kunci: Kecerdasan Moral, Pengembangan Instrumen, Validitas, Reliabilitas.

Abstract

This study aimed to develop and evaluate the psychometric properties of a Moral Intelligence measurement instrument among university students. The instrument was constructed based on the Moral Intelligence theory proposed by Lennick and Kiel, which consists of four dimensions: integrity, responsibility, compassion, and forgiveness. This research employed a quantitative approach with an instrument development design. Data were collected from 721 active students at UIN Sunan Gunung Djati Bandung using an accidental sampling technique. The instrument development process followed Loevinger's framework, including substantive and structural phases. Data analysis involved content validity using Aiken's V, item discrimination analysis, internal consistency reliability using Cronbach's Alpha, and construct validity testing through Second-Order Confirmatory Factor Analysis (CFA). The results indicated that all items demonstrated satisfactory content validity, with Aiken's V values ranging from 0.79 to 0.96. Item discrimination indices exceeded the minimum criterion of 0.30, while the reliability coefficient reached 0.856, indicating high internal consistency. Furthermore, CFA results showed a good model fit (RMSEA = 0.073; NFI = 0.98; NNFI = 0.97; CFI = 0.98; IFI = 0.98). The findings suggest that the developed Moral Intelligence instrument is valid and reliable for assessing Moral Intelligence among university students.

Keywords: Moral Intelligence, Instrument Development, Validity, Reliability.

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga individu yang mampu bertindak sesuai dengan nilai dan prinsip moral dalam berbagai situasi. Mahasiswa sebagai calon tenaga profesional di masa depan akan dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntut kemampuan dalam mengambil keputusan secara etis. Namun, berbagai bentuk ketidakjujuran akademik masih ditemukan di lingkungan pendidikan tinggi. *Academic misconduct*, seperti menyontek, plagiarisme, pemalsuan data, maupun bentuk pelanggaran akademik lainnya, masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Locquiao dan Ives (2020) menjelaskan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai pelanggaran akademik belum tentu sejalan dengan perilaku yang ditampilkan, sehingga mahasiswa tetap dapat terlibat dalam berbagai bentuk *academic misconduct* meskipun mengetahui aturan yang berlaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tinggi tidak cukup hanya ditinjau dari aspek kognitif, tetapi juga perlu mempertimbangkan kemampuan individu dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan akademik.

Salah satu konstruk yang dipandang penting dalam mendukung perilaku yang sesuai dengan prinsip moral adalah *Moral Intelligence*. *Moral Intelligence* merupakan kemampuan yang memungkinkan individu membedakan antara benar dan salah serta menggunakan prinsip-prinsip moral sebagai landasan dalam berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak. Mohammadi et al. (2024) menjelaskan bahwa *Moral Intelligence* berkaitan dengan kapasitas individu untuk menerapkan prinsip moral dalam tujuan, keyakinan, nilai, dan tindakan yang dilakukan. Individu dengan *Moral Intelligence* yang baik cenderung mampu mempertahankan integritas, bertanggung jawab atas tindakannya, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Pada konteks mahasiswa, kemampuan tersebut menjadi penting karena masa perkuliahan merupakan

periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, kemandirian, serta berbagai situasi yang memerlukan pertimbangan moral.

Konsep *Moral Intelligence* sendiri telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. (Bagchi et al., 2024) menjelaskan bahwa Gardner merupakan salah satu tokoh awal yang mengaitkan *Moral Intelligence* dengan kemampuan individu dalam memilih tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi yang melibatkan pertimbangan moral. Selanjutnya (Khampa, 2019) memandang *Moral Intelligence* sebagai kapasitas untuk mengenali penderitaan orang lain, menunjukkan empati, mengendalikan diri, menghargai perbedaan, serta memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang. Sementara itu, (Lennick & Kiel, 2011) mendefinisikan *Moral Intelligence* sebagai kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip-prinsip moral universal diterapkan dalam nilai, tujuan, dan tindakan individu. Tanner dan Christen kemudian memperluas konsep tersebut dengan menekankan pentingnya sensitivitas moral, kompetensi moral, pemecahan masalah moral, serta keteguhan moral dalam menghadapi berbagai situasi (Bagchi et al., 2024).

Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa *Moral Intelligence* merupakan konstruk yang bersifat multidimensional dan terus berkembang. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, seluruh ahli pada dasarnya memandang *Moral Intelligence* sebagai kemampuan individu dalam menjadikan nilai-nilai moral sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak. Gardner lebih menekankan kemampuan memilih tindakan yang tepat dalam situasi moral, Borba berfokus pada karakteristik individu yang bermoral, sedangkan Tanner dan Christen menyoroti proses moral yang melibatkan regulasi diri. Di antara berbagai perspektif tersebut, konsep yang dikemukakan oleh (Lennick & Kiel, 2011) dipandang memiliki batasan konseptual yang lebih operasional karena tidak hanya menjelaskan pentingnya nilai moral, tetapi juga menekankan implementasi prinsip moral universal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, konsep tersebut telah banyak digunakan dalam penelitian empiris dan menjadi dasar bagi berbagai instrumen pengukuran *Moral Intelligence* (Bagchi et al., 2024).

Pemilihan teori Lennick & Kiel didukung oleh kerangka konseptual yang memiliki dimensi yang jelas dan dapat dioperasionalkan dalam pengukuran psikologis. (Lennick & Kiel, 2011) mengemukakan bahwa *Moral Intelligence* terdiri atas empat dimensi utama, yaitu *integrity*, *responsibility*, *compassion*, dan *forgiveness*. Keempat dimensi tersebut merepresentasikan kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai moral, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, memaafkan diri sendiri maupun orang lain, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama.

Penerapan dan pengembangan instrumen *Moral Intelligence* juga telah dilakukan pada berbagai populasi. (Dacka & Noworol, 2025) mengembangkan *Moral Intelligence Scale* berdasarkan konsep *Moral Intelligence* yang dikemukakan oleh (Lennick & Kiel, 2011) pada populasi dewasa usia 18–35 tahun di Polandia. Pengembangan instrumen dilakukan melalui analisis faktor eksploratori (EFA) dan analisis faktor konfirmatori (CFA). Hasil penelitian menghasilkan 38 item yang terbagi ke dalam lima dimensi, yaitu *responsibility*, *honesty*, *forgiveness*, *conscience*, dan *compassion*. Instrumen tersebut menunjukkan kualitas psikometrik yang baik dengan koefisien reliabilitas total sebesar $\alpha = 0,931$ serta model konstruk yang memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan hasil CFA. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Moral Intelligence* dapat dioperasionalkan ke dalam instrumen yang valid dan reliabel sesuai dengan konteks budaya dan karakteristik populasi yang diteliti.

Penelitian mengenai pengembangan alat ukur *Moral Intelligence* juga dilakukan oleh (Mohammadi et al., 2025) pada petugas layanan gawat darurat pra-rumah sakit (*prehospital emergency medical services personnel*). Penelitian tersebut bertujuan mengembangkan dan menguji instrumen *Moral Intelligence* yang sesuai dengan karakteristik tenaga kesehatan. Hasil penelitian menghasilkan tiga dimensi utama, yaitu *emotional stability combined with intelligent reasoning*, *ethical care*, dan *ethical courage*. Instrumen yang dikembangkan menunjukkan validitas konstruk yang baik melalui analisis faktor eksploratori dan konfirmatori, serta memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dengan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,95. Temuan tersebut memberikan bukti empiris bahwa *Moral Intelligence* dapat diukur melalui instrumen yang memiliki kualitas psikometrik yang baik.

Selain itu, pengembangan instrumen *Moral Intelligence* juga dilakukan pada tenaga kesehatan di ruang operasi jantung. (Mohammadi et al., 2024) mengembangkan skala *Moral Intelligence* yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu *moral sensitivity*, *moral commitment*, dan *moral courage*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas isi, validitas konstruk melalui analisis faktor eksploratori dan konfirmatori, serta reliabilitas yang tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,94. Penelitian ini menunjukkan bahwa

pengukuran *Moral Intelligence* perlu disesuaikan dengan karakteristik dan konteks subjek yang diteliti.

Pengembangan alat ukur *Moral Intelligence* juga dilakukan pada siswa sekolah menengah pertama melalui penelitian *mixed-method* oleh (Prasertsin et al., 2024) Penelitian ini bertujuan menyusun indikator dan mengembangkan skala *Moral Intelligence* yang sesuai dengan karakteristik siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator yang dikembangkan memiliki validitas yang baik dan dapat digunakan untuk mengukur *Moral Intelligence* pada konteks pendidikan. Instrumen yang dihasilkan memberikan bukti bahwa *Moral Intelligence* dapat diukur secara sistematis pada kelompok usia remaja melalui alat ukur yang memiliki kualitas psikometrik yang memadai.

(Khampa, 2019) mengembangkan dan menstandarisasi *Moral Intelligence Scale* (MIS) untuk mengukur *Moral Intelligence* pada mahasiswa calon guru (*pupil-teachers*) di India. Pengembangan instrumen dilakukan melalui kajian literatur, penilaian ahli, uji coba awal, serta analisis daya beda dan tingkat kesukaran item. Instrumen yang dikembangkan terdiri atas lima dimensi, yaitu *integrity*, *respect*, *kindness*, *conscience*, dan *self-control*. Dari 100 item awal yang disusun, sebanyak 62 item dipertahankan dalam versi final instrumen setelah melalui proses analisis item. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik dengan koefisien *split-half reliability* sebesar 0,74, validitas prediktif sebesar 0,70, dan validitas konkuren sebesar 0,77. Oleh karena itu, instrumen tersebut dinilai memiliki kualitas psikometrik yang memadai untuk mengukur *Moral Intelligence*.

(Toprak & Karakus, 2018) mengadaptasi *Moral Competency Inventory* (MCI) ke dalam konteks budaya Turki untuk mengukur kecerdasan moral pada guru. Instrumen tersebut dikembangkan berdasarkan model (Lennick & Kiel, 2011) yang terdiri atas empat dimensi, yaitu *integrity*, *responsibility*, *forgiveness*, dan *compassion*. Proses adaptasi dilakukan melalui analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa versi Turki dari MCI memiliki validitas konstruk dan konsistensi internal yang baik. Selain itu, hasil analisis konfirmatori menunjukkan kesesuaian model yang memadai, sehingga struktur empat dimensi instrumen tersebut dapat diterima.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan dan adaptasi instrumen *Moral Intelligence* telah dilakukan pada berbagai populasi, seperti mahasiswa, siswa sekolah menengah, guru, dan tenaga kesehatan. Instrumen yang dikembangkan umumnya menunjukkan kualitas psikometrik yang baik. Namun demikian, struktur dimensi yang dihasilkan tidak selalu konsisten antar penelitian karena dipengaruhi oleh karakteristik subjek, konteks budaya, serta tujuan pengukuran. Hal ini menunjukkan bahwa operasionalisasi konstruk *Moral Intelligence* masih bersifat berkembang dan memerlukan pengujian lebih lanjut pada berbagai konteks.

Kebutuhan pengembangan instrumen juga didukung oleh (Dacka & Noworol, 2025) yang menyatakan bahwa perubahan sosial yang cepat, krisis nilai, serta kompleksitas tantangan kehidupan modern menuntut kemampuan individu dalam membedakan benar dan salah untuk dapat diukur secara lebih tepat. Selain itu, *Moral Intelligence* merupakan konstruk yang relatif baru dan belum sepenuhnya teroperasionalisasi secara konsisten, sehingga masih diperlukan pengembangan instrumen yang valid dan reliabel, termasuk yang sesuai dengan konteks budaya tertentu.

Dalam konteks mahasiswa, pengembangan alat ukur *Moral Intelligence* menjadi relevan karena mahasiswa berada pada tahap perkembangan yang menuntut kemandirian dalam pengambilan keputusan, tanggung jawab akademik, serta interaksi sosial yang kompleks. Situasi tersebut sering melibatkan pertimbangan moral, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab sosial, dan pengambilan keputusan etis. Oleh karena itu, diperlukan instrumen yang memiliki dasar teoritis yang kuat serta sesuai dengan karakteristik populasi mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur *Moral Intelligence* pada mahasiswa berdasarkan kerangka konseptual (Lennick & Kiel, 2011) serta menguji bukti validitas dan reliabilitas instrumen yang dikembangkan.

Penelitian ini menggunakan konsep kecerdasan moral yang dikemukakan oleh (Lennick & Kiel, 2011). Menurutnya kecerdasan moral merupakan kapasitas mental individu untuk menentukan bagaimana prinsip-prinsip kemanusiaan universal diterapkan dalam nilai, tujuan, dan tindakan sehari-hari. Kecerdasan moral tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai benar dan salah, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam perilaku nyata.

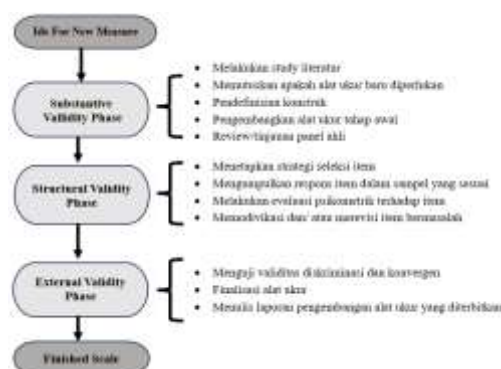
(Lennick & Kiel, 2011) mengemukakan bahwa kecerdasan moral terdiri atas empat dimensi utama, yaitu integritas (*integrity*), tanggung jawab (*responsibility*), kepedulian atau belas kasih (*compassion*), dan pemaafan (*forgiveness*). Dimensi integritas mengacu pada kemampuan

individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang diyakininya. Oleh karena itu, indikator yang digunakan meliputi keberanian mempertahankan prinsip moral serta konsistensi dalam menepati janji yang telah dibuat.

Dimensi tanggung jawab (*responsibility*) mengacu pada kesediaan individu untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan. Indikator yang digunakan mencakup kemampuan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan serta mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain sebelum bertindak.

Dimensi kepedulian atau belas kasih (*compassion*) berkaitan dengan kemampuan menunjukkan kepedulian, rasa hormat, dan empati kepada orang lain. Indikator yang digunakan meliputi penghargaan terhadap perbedaan serta kesediaan membantu individu yang mengalami kesulitan.

Dimensi pemaafan (*forgiveness*) mengacu pada kemampuan menerima ketidaksempurnaan diri maupun orang lain serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Indikator yang digunakan mencakup penerimaan terhadap kesalahan diri dan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki kesalahannya.



B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian terapan (*applied research*) yang berfokus pada pengembangan dan standarisasi instrumen ukur kecerdasan moral (*Moral Intelligence*) pada mahasiswa. Proses pengembangan instrumen dilakukan dengan mengacu pada model pengembangan alat ukur yang dikemukakan oleh (Loevinger, 1957), yang terdiri atas tiga fase utama, yaitu *substantive validity phase*, *structural validity phase*, dan *external validity phase*. Subjek penelitian berjumlah 721 mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling*. Karakteristik subjek berasal dari berbagai fakultas, yaitu Fakultas Psikologi sebanyak 197 mahasiswa, Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebanyak 114 mahasiswa, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 108 mahasiswa, Fakultas Adab dan Humaniora sebanyak 59 mahasiswa, Fakultas Sains dan Teknologi sebanyak 58 mahasiswa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebanyak 50 mahasiswa, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sebanyak 49 mahasiswa, Fakultas Syariah dan Hukum sebanyak 49 mahasiswa, serta Fakultas Ushuluddin sebanyak 37 mahasiswa.

Prosedur penelitian diawali dengan fase validitas substantif (*substantive validity phase*) melalui studi literatur mengenai konsep kecerdasan moral (*Moral Intelligence*) lewat penelaahan berbagai sumber referensi teoritis untuk memastikan kesesuaian isi alat ukur dengan konstruk. Berdasarkan hasil kajian tersebut, peneliti menetapkan bahwa kecerdasan moral dalam penelitian ini terdiri atas empat dimensi utama, yaitu integritas (*integrity*), tanggung jawab (*responsibility*), kasih sayang (*compassion*), dan pemaafan (*forgiveness*). Setelah konstruk dan dimensi ditetapkan, peneliti merumuskan indikator perilaku yang merepresentasikan masing-masing dimensi sebagai dasar penyusunan instrumen. Berdasarkan indikator yang telah dirumuskan, dikembangkan draf awal alat ukur yang terdiri atas 10 item pernyataan. Selanjutnya, draf instrumen yang telah disusun diajukan kepada dosen pembimbing sebagai panel ahli (*expert judgment*) untuk memperoleh penilaian terkait kesesuaian indikator dengan konstruk yang diukur, kejelasan redaksi item, serta relevansi isi pernyataan. Setelah memperoleh persetujuan dari panel ahli, instrumen kemudian diuji keterbacaannya (*readability test*) kepada enam mahasiswa untuk memastikan bahwa setiap item dapat dipahami dengan baik oleh responden serta tidak menimbulkan makna yang ambigu.

Setelah fase substantif selesai, tahapan dilanjutkan pada fase validitas struktural (*structural validity phase*) yang bertujuan untuk mengevaluasi karakteristik psikometrik instrumen berdasarkan data empiris yang diperoleh dari subjek penelitian. Pada tahap ini, terlebih dahulu

ditetapkan strategi seleksi item yang akan digunakan dalam proses evaluasi alat ukur. Data respons yang diperoleh dari 721 mahasiswa kemudian dianalisis untuk menguji kualitas setiap item. Evaluasi psikometrik dilakukan melalui analisis daya beda item menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* untuk mengidentifikasi kemampuan item dalam membedakan individu yang memiliki tingkat kecerdasan moral tinggi dan rendah. Selain itu, dilakukan pengujian reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui tingkat konsistensi internal antar item dalam instrumen. Tahap berikutnya adalah pengujian validitas konstruk menggunakan pendekatan *Second-Order Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan perangkat lunak LISREL. Analisis ini dilakukan untuk menguji kesesuaian struktur empiris instrumen dengan model teoretis yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu empat dimensi kecerdasan moral yang membentuk satu konstruk yang lebih tinggi (*higher-order construct*). Apabila ditemukan item yang tidak memenuhi kriteria psikometrik yang ditetapkan, maka dilakukan proses modifikasi atau revisi item sesuai dengan hasil evaluasi.

Sebagai tahapan akhir, dilakukan fase validitas eksternal (*external validity phase*) yang bertujuan untuk memperoleh bukti tambahan mengenai validitas instrumen setelah struktur internal alat ukur dinyatakan memadai. Pada tahap ini dilakukan pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan untuk mengetahui sejauh mana instrumen kecerdasan moral memiliki hubungan dengan konstruk yang secara teoritis berkaitan serta mampu dibedakan dari konstruk lain yang berbeda. Setelah seluruh proses pengujian selesai dilakukan, instrumen difinalisasi sebagai alat ukur kecerdasan moral yang siap digunakan dalam penelitian. Seluruh prosedur pengolahan data deskriptif, analisis daya beda item, dan pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan program SPSS, sedangkan pengujian validitas konstruk dilakukan menggunakan program LISREL.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Definisi, Dimensi dan Indikator

Dalam penelitian ini, *Moral Intelligence* diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan prinsip moral universal ke dalam perilaku, keputusan, dan tujuan hidupnya. Definisi ini menekankan bahwa kecerdasan moral bukan hanya pengetahuan tentang yang benar, tetapi juga kemampuan mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Peneliti menyatakan bahwa ada 4 dimensi *Moral Intelligence* sebagai berikut:

1. *Integrity*
2. *Responsibility*
3. *Compassion*
4. *Forgiveness*

Setiap dimensi memiliki indikator yang menggambarkan perilaku moral spesifik, dan dalam penelitian ini setiap indikator dibuat 1 item agar pengukuran tetap sederhana dan terfokus. Peneliti kemudian merancang item skala yang bertujuan untuk mengukur *Moral Intelligence*, seperti tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1

No.	Dimensi	Indikator	Item
1.	<i>Integrity</i>	Bertindak sesuai dengan apa yang dinilai benar berdasarkan prinsip moral yang diyakini.	Saya bertindak sesuai dengan prinsip yang saya yakini benar.
2.		Menunjukkan keberanian untuk mempertahankan prinsip moral yang diyakini benar meskipun menghadapi tekanan dari orang lain.	Saya tetap mempertahankan prinsip saya meskipun mendapat tekanan dari orang lain.
3.		Menepati janji sebagai wujud komitmen terhadap kesepakatan yang telah dibuat.	Saya menepati janji yang telah saya buat dengan orang lain.
4.	<i>Responsibility</i>	Bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat.	Saya bertanggung jawab atas keputusan yang saya ambil.
5.		Menerima konsekuensi atas tindakan yang merugikan orang lain.	Saya menerima konsekuensi ketika tindakan saya merugikan orang lain.
6.		Memastikan setiap tindakan yang	Saya mempertimbangkan

		diambil selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal.	dampak tindakan saya terhadap orang lain sebelum bertindak.
7.	<i>Compassion</i>	Menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.	Saya menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan saya.
8.		Menunjukkan empati dengan membantu orang lain yang mengalami kesulitan sosial.	Saya berusaha membantu teman yang sedang mengalami kesulitan.
9.	<i>Forgiveness</i>	Menerima kesalahan diri sebagai bentuk kesadaran akan ketidaksempurnaan.	Saya memahami bahwa setiap orang, termasuk saya, bisa melakukan kesalahan.
10.		Memberi kesempatan orang lain memperbaiki kesalahannya.	Saya memberi kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki kesalahannya.

2. Analisis Kasus

a. Uji Validitas Konten (Aiken)

Setelah penulisan item selesai, selanjutnya langkah yang dilakukan peneliti yaitu melakukan uji validitas isi dengan cara menyebarkan item-item tersebut kepada 6 orang panel ahli untuk menilai apakah setiap item yang digunakan mampu untuk mengukur indikator yang ingin diukur atau tidak. Uji validitas isi mengacu pada teknik yang dirumuskan oleh Aiken's. Dengan menggunakan rumus validitas isi yang dibuat oleh Aiken's, peneliti menyimpulkan hasil uji validitas isi sebagai berikut:

Tabel 2

No.	Statement	Value	Conclusion
1.	Saya bertindak sesuai dengan prinsip yang saya yakini benar.	0,79	Valid
2.	Saya tetap mempertahankan prinsip saya meskipun mendapat tekanan dari orang lain.	0,83	Valid
3.	Saya menepati janji yang telah saya buat dengan orang lain.	0,83	Valid
4.	Saya bertanggung jawab atas keputusan yang saya ambil.	0,96	Valid
5.	Saya menerima konsekuensi ketika tindakan saya merugikan orang lain.	0,96	Valid
6.	Saya mempertimbangkan dampak tindakan saya terhadap orang lain sebelum bertindak.	0,88	Valid
7.	Saya menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan saya.	0,88	Valid
8.	Saya berusaha membantu teman yang sedang mengalami kesulitan.	0,92	Valid
9.	Saya memahami bahwa setiap orang, termasuk saya, bisa melakukan kesalahan.	0,88	Valid
10.	Saya memberi kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki kesalahannya.	0,92	Valid

Hasil uji validitas isi menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai V di atas 0,5, yang melebihi ambang batas minimum untuk validitas isi yang dapat diterima. Dengan demikian, alat ukur *Moral Intelligence* dinilai valid dan layak digunakan untuk mengukur variabel yang akan diukur.

b. Uji Beda Item (*Scale*)

Tabel 3

No.	Statement	Corrected item-total correlation	Conclusion
1.	Saya bertindak sesuai dengan prinsip yang saya yakini benar.	,441	Accepted (High Correlation)
2.	Saya tetap mempertahankan prinsip saya meskipun mendapat tekanan dari orang lain.	,408	Accepted (High Correlation)
3.	Saya menepati janji yang telah saya buat dengan orang lain.	,567	Accepted (High Correlation)
4.	Saya bertanggung jawab atas keputusan yang saya ambil.	,668	Accepted (High Correlation)
5.	Saya menerima konsekuensi ketika tindakan saya merugikan orang lain.	,655	Accepted (High Correlation)
6.	Saya mempertimbangkan dampak tindakan saya terhadap orang lain sebelum bertindak.	,587	Accepted (High Correlation)
7.	Saya menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan saya.	,681	Accepted (High Correlation)
8.	Saya berusaha membantu teman yang sedang mengalami kesulitan.	,630	Accepted (High Correlation)
9.	Saya memahami bahwa setiap orang, termasuk saya, bisa melakukan kesalahan.	574	Accepted (High Correlation)
10.	Saya memberi kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki kesalahannya.	,510	Accepted (High Correlation)

Berdasarkan hasil uji tersebut maka semua item memiliki nilai $r > 0,3$, ini artinya item-item *Moral Intelligence* mampu untuk membedakan jawaban yang cukup baik sesuai dengan yang dipersyaratkan. Dengan demikian item-item tersebut mampu membedakan individu yang memiliki karakteristik yang hendak diukur dengan individu yang tidak memiliki karakteristik yang hendak diukur. Selanjutnya item-item tersebut dapat digunakan untuk melakukan pengukuran.

c. Uji Validitas Multi Dimensi (Korelasi)

Setelah melakukan uji validitas isi, peneliti mendistribusikan kuesioner kepada 721 responden. Untuk menilai konsistensi internal dan validitas, analisis korelasi item-total dilakukan melalui analisis korelasi *pearson product moment*. Setiap skor total dimensi dikorelasikan dengan skor total. Proses ini mengevaluasi sejauh mana setiap dimensi selaras dengan konstruk secara keseluruhan. Hasil dari uji kekuatan korelasi item-total adalah sebagai berikut:

Tabel 4

No.	Dimensional	Pearson Correlation	Conclusion
1.	<i>Integrity</i>	,765	Accepted (High Correlation)
2.	<i>Responsibility</i>	,875	Accepted (High Correlation)
3.	<i>Compassion</i>	,813	Accepted (High Correlation)
4.	<i>Forgiveness</i>	,723	Accepted (High Correlation)

Hasil analisis korelasi item-total, yang berfungsi sebagai uji konsistensi internal, menunjukkan bahwa keempat dimensi memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari 0,60. Oleh karena itu, dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa setiap antar dimensi memiliki korelasi yang kuat.

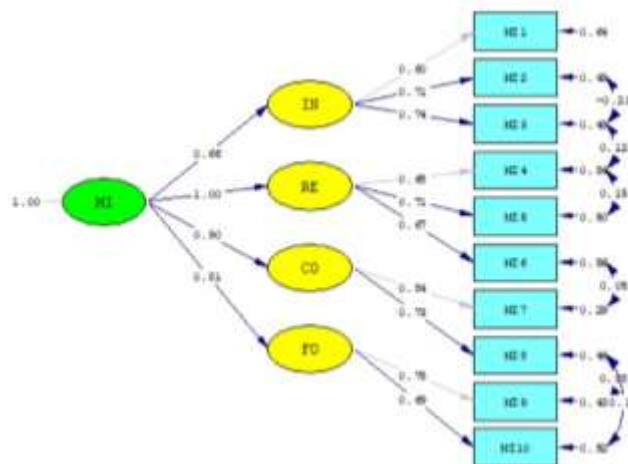
d. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keandalan atau kehandalan alat ukur. Untuk memperoleh nilai reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji pendekatan *Cronbach Alpha*. Dari hasil uji reliabilitas, dapat diketahui bahwa nilai *Alpha*: 0,856. Nilai ini menunjukkan bahwa alat ukur *Moral Intelligence* memiliki reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, alat ukur *Moral Intelligence* memiliki konsistensi dan reliabilitas yang tinggi jika digunakan untuk mengukur konsep *Moral Intelligence*.

3. Analisis Modern

a. Uji Validitas Item (CFA)

Tabel 5



Chi-Square=125.68, df=26, P-value=0.00000, RMSEA=0.073

Kemudian untuk mengetahui indeks *fit* model, peneliti melakukan analisis *Second-order*. Berdasarkan hasil analisis *Seond-order* diperoleh data pada gambar di atas. Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa seluruh indeks *fit* memenuhi syarat. Maka dapat disimpulkan bahwa model alat ukur *Moral Intelligence* yang terdiri dari empat aspek yaitu aspek *Integrity*, *Responsibility*, *Compassion*, dan *Forgiveness* dinyatakan *fit*. Yang berarti variasi data pada sampel mencerminkan variasi data dalam populasi.

b. Reliabilitas Alat Ukur (CR) dan Validitas Alat Ukur (VE)

Setelah model *fit* (cocok) maka langkah selanjutnya yaitu menghitung reliabilitas *Construct Reliability* dan *Variance Extract* dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 6

Rumus CR

$$\text{Construct Reliability} = \frac{\sum \text{Standardized Loading}^2}{\sum \text{Standardized Loading}^2 + \sum \text{Measurement Error}}$$

Rumus VE

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{Standardized Loading}^2}{\sum \text{Standardized Loading}^2 + \sum \text{Measurement Error}}$$

Nilai reliabilitas CR yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,70 dan VE lebih besar dari 0,50. Berdasarkan pada hasil uji tersebut, didapatkan nilai VE sebesar 0,64 dan CR sebesar 0,95. Dapat disimpulkan bahwa alat ini valid dan dianggap mampu mengukur *Moral Intelligence* secara konsisten.

c. Model Fit Ukur

Berdasarkan struktur empat faktor yang diusulkan oleh EFA, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan untuk menilai kesesuaian model. CFA menguji apakah model yang diusulkan untuk instrumen *Moral Intelligence* yang terdiri dari empat dimensi yang didukung oleh data. Kesesuaian model dievaluasi menggunakan beberapa indeks umum: RMSEA, NFI, NNFI, CFI, dan IFI. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 7

Fit Index	Fit Value Criterion	Conclusion
Tinggi Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)	0,073	<i>Fit</i>
Normed Fit Index (NFI)	0,98	<i>Fit</i>
Non-Normed Fit Index (NNFI)	0,97	<i>Fit</i>
Comparative Fit Index (CFI)	0,98	<i>Fit</i>
Incremental Fit Index (IFI)	0,98	<i>Fit</i>

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 7, semua indeks kecocokan model RMSEA = 0,073, NFI = 0,98, NNFI = 0,97, CFI = 0,98, dan IFI = 0,98, memenuhi nilai ambang yang diterima secara umum untuk kecocokan model yang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengukuran *Moral Intelligence* ini dapat dikatakan *FIT*.

4. Uji Validitas Konvergen dan Diskriminan

Guna memperkuat argumen mengenai validitas instrumen, uji validitas diskriminan adalah langkah penting. Bagian ini akan menguraikan temuan dari uji tersebut, yang menunjukkan bagaimana instrumen yang digunakan selaras dengan ukuran-ukuran lain dari konstruk yang sama, implikasi yang memperkuat klaim bahwa instrumen ini valid untuk mengukur fenomena yang diteliti.

Tabel 8

No	Variabel	1	2	3	4	5	AVE	CR
1.	<i>Hate Speech</i>	1					0,76	0,96
2.	<i>Cyber Bullying</i>	,748**	1				0,79	0,98
3.	<i>Digital Ethic Citizenship</i>	-,095*	-,135**	1			0,55	0,93
4.	<i>Moral Integrity</i>	-,087*	-,082*	,516**	1		0,61	0,9
5.	<i>Moral Intelligence</i>	-,184**	-,126**	,603**	,532**	1	0,64	0,95

Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 8, seluruh konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas konvergen. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Average Variance Extracted* pada masing-masing konstruk yang berada di atas batas minimum sebesar 0,50. Konstruk *Hate Speech* memiliki nilai *Average Variance Extracted* sebesar 0,76, *Cyber Bullying* sebesar 0,79, *Digital Ethic Citizenship* sebesar 0,55, *Moral Integrity* sebesar 0,61, dan *Moral Intelligence* sebesar 0,64. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan proporsi varians indikatornya secara memadai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang digunakan pada masing-masing konstruk telah mampu merepresentasikan konstruk yang diukurnya secara konsisten sehingga validitas konvergen dalam penelitian ini dinyatakan terpenuhi.

Selain memenuhi validitas konvergen, hasil analisis juga menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki validitas diskriminan yang memadai. Berdasarkan matriks korelasi antar konstruk pada Tabel 8, tidak ditemukan korelasi yang sangat tinggi yang mengindikasikan adanya tumpang tindih antar konstruk. Korelasi tertinggi ditemukan antara konstruk *Hate Speech* dan *Cyber Bullying* sebesar 0,748, yang masih berada di bawah batas yang umum digunakan untuk mengidentifikasi masalah diskriminasi konstruk. Sementara itu, konstruk *Moral Intelligence*, *Moral Integrity*, dan *Moral Intelligence* menunjukkan pola hubungan yang berbeda dengan *Hate Speech* dan *Cyber Bullying*, yang ditunjukkan melalui koefisien korelasi negatif dengan kekuatan hubungan yang relatif rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap konstruk dalam penelitian memiliki karakteristik konseptual yang berbeda dan mampu membedakan diri dari konstruk lainnya. Oleh karena itu, validitas diskriminan pada model pengukuran ini dapat dinyatakan telah terpenuhi.

Hasil pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan dalam penelitian ini didukung oleh kualitas psikometrik yang baik dari instrumen-instrumen yang digunakan sebagai alat ukur pembanding. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Average Variance Extracted* yang berkisar antara 0,55 hingga 0,79 serta nilai *Composite Reliability* yang berkisar antara 0,90 hingga 0,98. Seluruh nilai *Average Variance Extracted* telah melampaui batas minimum sebesar 0,50 dan seluruh nilai *Composite Reliability* berada di atas kriteria yang direkomendasikan, yaitu 0,70. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan varians indikator-indikatornya serta memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Dengan demikian, instrumen yang digunakan sebagai pembanding dalam pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan dapat dinyatakan memiliki kualitas pengukuran yang baik sehingga mendukung keakuratan hasil pengujian validitas pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengembangan instrumen *Moral Intelligence* dalam penelitian ini mengikuti kerangka pengembangan alat ukur yang dikemukakan oleh Loevinger, yang mencakup fase validitas substantif, fase validitas struktural, dan fase validitas eksternal. Pada fase validitas substantif, dilakukan pengujian validitas isi untuk memastikan bahwa item-item yang dikembangkan telah merepresentasikan konstruk *Moral Intelligence* secara memadai. Hasil uji validitas isi menggunakan formula Aiken's *V* menunjukkan bahwa seluruh 10 item memperoleh nilai koefisien antara 0,79 hingga 0,96. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimum yang direkomendasikan sehingga seluruh item dinyatakan valid secara isi. Tingginya nilai Aiken's *V* menunjukkan adanya tingkat kesepakatan yang tinggi di antara panel ahli mengenai relevansi item terhadap dimensi *Moral Intelligence* yang meliputi *integrity*, *responsibility*, *compassion*, dan *forgiveness* berdasarkan kerangka konseptual (Lennick & Kiel, 2011). Temuan ini mengindikasikan bahwa domain konstruk telah terwakili secara memadai dalam item-item yang dikembangkan sehingga instrumen layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian empiris.

Pada fase validitas struktural, evaluasi psikometrik dilakukan melalui pengujian daya beda item, reliabilitas internal, dan validitas konstruk. Hasil analisis *Corrected Item-Total Correlation* menunjukkan bahwa seluruh item memiliki koefisien korelasi di atas 0,30 dengan rentang nilai antara 0,408 hingga 0,681, yang menunjukkan bahwa setiap item mampu membedakan individu berdasarkan tingkat *Moral Intelligence* yang dimiliki. Selanjutnya, pengujian reliabilitas internal menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,856 yang menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Pengujian validitas konstruk menggunakan *Second-Order Confirmatory Factor Analysis* juga menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan data empiris, ditunjukkan oleh nilai RMSEA sebesar 0,073, NFI sebesar 0,98, NNFI sebesar 0,97, CFI sebesar 0,98, dan IFI sebesar 0,98. Hasil tersebut mengonfirmasi bahwa struktur *Moral Intelligence* yang terdiri atas dimensi *integrity*, *responsibility*, *compassion*, dan *forgiveness* sesuai dengan model teoritis yang diajukan oleh (Lennick & Kiel, 2011).

Pada fase validitas eksternal, pengujian dilakukan melalui evaluasi validitas konvergen dan validitas diskriminan. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen memiliki validitas konvergen yang baik, yang ditunjukkan oleh nilai *Construct Reliability* sebesar 0,95 dan *Variance Extracted* sebesar 0,64. Kedua nilai tersebut telah melampaui kriteria yang direkomendasikan oleh (Fornell & Larcker, 2012), yaitu *Construct Reliability* di atas 0,70 dan *Variance Extracted* di atas 0,50. Selain itu, validitas diskriminan juga didukung oleh pola hubungan antar konstruk yang menunjukkan bahwa setiap konstruk tetap memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Korelasi tertinggi ditemukan antara *Hate Speech* dan *Cyber Bullying* sebesar 0,748, sedangkan hubungan antara *Hate Speech* dan *Cyber Bullying* dengan *Digital Ethic Citizenship*, *Moral Integrity*, serta *Moral Intelligence* cenderung rendah dan berarah negatif. Kualitas alat ukur pembanding yang digunakan dalam pengujian validitas eksternal juga tergolong baik, yang ditunjukkan oleh nilai *Average Variance Extracted* berkisar antara 0,55 hingga 0,79 serta nilai *Composite Reliability* berkisar antara 0,90 hingga 0,98. Temuan tersebut menunjukkan bahwa instrumen-instrumen pembanding memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai sehingga mendukung ketepatan pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan pada instrumen *Moral Intelligence* yang dikembangkan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur *Moral Intelligence* pada mahasiswa berdasarkan teori Lennick dan Kiel yang mencakup empat dimensi, yaitu *integrity*,

responsibility, compassion, and forgiveness. Proses pengembangan instrumen dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penyusunan item, validasi oleh ahli, hingga pengujian karakteristik psikometrik menggunakan pendekatan klasik dan modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item yang disusun memiliki kualitas yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil validitas isi yang memenuhi kriteria, daya beda item yang memadai, serta reliabilitas yang tinggi. Selain itu, hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa model pengukuran yang dikembangkan sesuai dengan data empiris. Nilai *Construct Reliability* (CR), *Variance Extracted* (VE), serta hasil pengujian validitas diskriminan juga menunjukkan bahwa instrumen mampu mengukur konstruk *Moral Intelligence* secara konsisten dan akurat.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alat ukur *Moral Intelligence* yang dikembangkan telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan dalam penelitian. Instrumen ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif alat ukur untuk mengkaji kecerdasan moral pada mahasiswa, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian di bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan aspek moral dan perilaku individu di lingkungan pendidikan tinggi.

E. Referensi

- Abdellatif, M. S. (2022). Moral Intelligence and its Relationship to Academic Entitlement and Academic Performance of Secondary School Students. *European Journal of Educational Research, 11*(4), 2291–2301. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.4.2291>
- Abdillah, F. (n.d.). Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin, 13–24*.
- Al-masri, anas ramadan, Maabreh, shorouq muhammad, & Hatamleh, habis muhammad. (2020). A new decade for social changes. *Technium Social Sciences Journal, 10*, 394–408.
- Arafah, S. M., & Sumiati, N. T. (2024). Uji VALIDITAS KONSTRUK INSTRUMEN PENGUKURAN SCHOOL CLIMATE DENGAN METODE CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi, 13*, 111–119. <http://doi.org/10.21009/JPPP.132.04>
- Bagchi, D., Srivastava, A., & Tushir, B. (2024). Deciphering the global research trends and significance of moral intelligence via bibliometric analysis. *Frontiers in Psychology, September*, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1425341>
- Baran, L., & Jonason, P. (2020). Academic dishonesty among university students: The roles of the psychopathy, motivation, and self-efficacy. *Plos One, 1–12*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238141>
- Dacka, M., & Noworol, C. (2025). Moral Intelligence: Construction of a Moral Intelligence Scale Developed in Poland. *Journal of Religion and Health, 64*(6), 4557–4584. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02434-z>
- Eriksson, L., & Mcgee, T. R. (2015). Academic dishonesty amongst Australian criminal justice and policing university students: individual and contextual factors. *International Journal for Educational Integrity, 1–15*. <https://doi.org/10.1007/s40979-015-0005-3>
- Fadhil, A. H., Abdullah, A., Sammari, A. A., Al-hakeem, L. M. H., Muhammadridha, A., & Qandeel, A. (2021). The Role of Leaders' Moral Intelligence to Enhance Strategic Leadership. *Journal of Management and Accounting Studies, 9*(1), 65–78. <https://doi.org/10.24200/jmas.vol9iss01pp65-78>
- Fitria, Y. (2019). PERILAKU MENYONTEK: PERSEPSI TERHADAP IKLIM. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 07*(01), 1–131.
- Fornell, C., & Larcker, D. (2012). Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error: Algebra and Statistics. *American Marketing Association, 18*(3), 382–388.
- Gazadinda, R., Qonita, A., Nuraisyah, Z., Maulana, A. T., Yudhistira, S., Irianda, G., Medellu, R., Rangkuti, A. A., & Hilda, J. (2026). Academic dishonesty and its contributing factors among Indonesian first-year college students in the AI era. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 14*(1)(2024), 43–52. <https://doi.org/10.22219/jipt.v14i1.42082>
- Khampa, D. (2019). Development and standardization of moral intelligence scale. *The International Journal of Indian Psychology, 7*(4). <https://doi.org/10.25215/0704.074>
- Kurniawati, Y., Pranoto, S., Auliya, F., Saputri, U., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Semarang, U. N., Islam, P., & Usia, A. (2022). Instrumen Kecerdasan Moral untuk Anak: Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(3), 1677–1689. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1803>

- Lennick, D., & Kiel, F. (2011). *Moral Intelligence 2.0*.
- Locquiao, J., & Ives, B. (2020). First-year university students ' knowledge of academic misconduct and the association between goals for attending university and receptiveness to intervention. *International Journal for Educational Integrity*, 6, 1–19. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00054-6>
- Loevinger, J. (1957). OBJECTIVE TESTS AS INSTRUMENTS OF PSYCHOLOGICAL THEORY. *Psychological Reports*, 3(60), 635–694.
- Mohammadi, F., Borzou, S. R., Khazaei, S., Bijani, M., Masoumi, S. Z., & Hosseini, S. K. (2024). Designing and psychometric assessment of the moral intelligence scale for healthcare professionals. *Scientific Reports*, 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-55052-2>
- Mohammadi, F., Salimi, R., Khazaei, S., & Bijani, M. (2025). Design and psychometric testing of a moral intelligence instrument for pre-hospital emergency medical services personnel : a sequential-exploratory mixed-method study. *BMC Emergency Medicine*, 6, 1–10.
- Mohammadi, M., Mohammadi, S., Mehri, A., & Mazraeh, F. B. (2020). Investigation of moral intelligence ' s predictive components in students of Shahid Beheshti university of medical sciences (SBMU). *Medical Ethics and History of Medicine*, 13(13), 1–8.
- Monika Dacka, E. R. (2023). Personality Traits and the Spiritual and Moral Intelligence of Early Adulthood in Poland: Research Reports. *Religions MDPI*, 14(78), 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel14010078>
- Patel, M. S., & Vidyannagar, V. (2021). Moral Intelligence : A Conceptual Framework and School Implications. *Research Review International Journal of Multidisciplinary*, 10–15. <https://doi.org/10.31305/rrijm.2021.v06.i08.004>
- Prasertsin, U., Srihaset, K., & Roopsuwankun, P. (2024). Development of indicators and moral intelligence scales for junior high school students : mixed-method research. *Prasertsin et Al. BMC Psychology*, 1–7. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01640-w>
- Ramadhani, C., Syahputri, S., Mawar, S., Panjaitan, S., Syafitri, Y., Hasbi, S., Pendidikan, P., Madrasah, G., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). BENTUK-BENTUK PELANGGARAN ETIKA AKADEMIK. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 211–228. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1929>
- Santoso, D. (2015). PENGARUH PERILAKU TIDAK JUJUR DAN KOMPETENSI MORAL TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK (ACADEMIC FRAUD) MAHASISWA AKUNTANSI. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(2006), 1–16.
- Toprak, M., & Karakus, M. (2018). European Journal of Educational Research. *European Journal of Educational Research*, 7(4), 901–911. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.7.4.901>
- Winurini, S. (2016). TELAAH KECERDASAN MORAL REMAJA (STUDI PADA PELAJAR DI BALI). 178–197.
- Zahroh, F. L., Hilmiyati, F., & Banten, H. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4, 1052–1063. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v4i03>.